

Penerapan Strategi *Learning Starts with a Question* untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Prestasi Belajar SKI Peserta Didik (Studi di MTs Al-Falah Padang)

Misra¹, Rika Maria²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Negeri Padang

e-mail: misra@uinib.ac.id¹, rikamaria0707@gmail.com²

Abstrak

Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Begitupun kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh pendidik. Kenyataannya pendidik yang mengajar SKI di MTs Al-Falah Padang belum menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan iklim pembelajaran kondusif untuk belajar. Hal ini terlihat dari penggunaan metode yang monoton, yakni mencatat, ceramah dan sedikit tanya jawab. Pilihan metode yang kurang tepat ini, diduga sebagai salah satu penyebab kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran SKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bertanya dan prestasi belajar peserta didik pada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui strategi *learning starts with a question* pada kelas VIII MTs Al-Falah Padang semester II Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi digunakan untuk menjangkau data kemampuan bertanya dan tes digunakan untuk memperoleh data prestasi hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan persentase. Hasil dari penerapan strategi *learning starts with a question* dalam pembelajaran SKI cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik sebesar 82,14%, dan prestasi belajar peserta didik sebesar 42,86%.

Kata Kunci : *Strategi, Learning Starts With A Question, Kemampuan Bertanya, Prestasi Belajar.*

Abstract

The learning climate developed by educators has a huge influence on learning success. Likewise, the quality and success of learning is greatly influenced by the ability and accuracy of educators in choosing and using learning strategies. The selection of strategies and methods that are in accordance with curriculum objectives and the potential of students is a basic skill that must be possessed by educators. In fact, educators who teach SKI at MTs Al-Falah Padang have not used learning methods that develop a learning climate conducive to learning. This can be seen from the use of monotonous methods, namely notes, lectures and a little question and answer. This inappropriate choice of method is suspected to be one of the causes of most students having difficulty in following SKI lessons. This study aims to determine the improvement of students' ability to ask questions and learning achievement in Islamic Cultural History (SKI) subject matter through the learning starts with a question strategy in class VIII MTs Al-Falah Padang in semester II of the 2020/2021 Learning Year. This research uses the type of Classroom Action Research (PTK). The research subjects were class VIII students totaling 28 people. The data collection techniques used were observation and tests. Observation is used to capture data on the ability to ask questions and tests are used to obtain data on the achievement of student learning outcomes. The data analysis technique used descriptive analysis and percentage. The results of the application of learning starts with a question strategy in SKI teaching are quite effective to improve the ability to ask questions and the learning achievement of students. This is shown from the results of research that can improve the ability to ask students by 82.14%, and students' learning achievement by 42.86%.

Keywords: *Strategy, Learning Starts With A Question, Questioning Skills, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran SKI bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggali nilai, makna, aksioma, pelajaran/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif. Dengan demikian SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value educatio*). Kendala berikutnya adalah minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, rendahnya peran serta orang tua peserta didik, dan terutama lemahnya sumber daya pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Secara umum kendala-kendala tersebut terjadi pada pembelajaran SKI di MTs Al-Falah Padang. Secara khusus kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI adalah pasifnya peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran dan rendahnya prestasi

belajar peserta didik. Pada saat pembelajaran, perhatian peserta didik tidak terpusat pada materi yang sedang diajarkan, berbicara sendiri, mengganggu temannya, bahkan tidak ada yang mengajukan pertanyaan meskipun pendidik telah memberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahaminya

Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Pada kenyataannya pendidik yang mengajar SKI di MTs Al-Falah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Padang (selanjutnya dibaca: MTs Al-Falah Padang) belum menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang monoton, yakni mencatat, ceramah dan sedikit tanya jawab. Metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pendidik yang kurang tepat ini diduga sebagai salah satu penyebab kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Keunggulan ceramah sebagai metode yang murah dan mudah dilaksanakan, ternyata tidak sebanding dengan akibat lain yang ditimbulkannya. Secara tidak sadar pendidik telah mengambil alih segala aktivitas pembelajaran. Hal ini mengesankan bahwa pendidik sebagai subyek dari pembelajaran itu sendiri. Sementara kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran itu, serasa diabaikan karena peserta didik tidak lebih sebagai objek sasaran. Hal ini kemudian mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, bahkan materi pelajaran pun yang selalu didengar dari penjelasan pendidik menjadi sangat mudah terlupakan. Menurut Muslich "jika dalam pembelajaran di kelas pendidik mengajar hanya dalam bentuk ceramah, yang berarti peserta didik hanya mendengarkan, maka peserta didik mampu mengingat 20% saja dari apa yang didengar". Ada banyak alasan yang mengapa orang cenderung melupakan apa yang didengar. Salah satu alasannya adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pendidik dengan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan. Ketika mendengarkan secara terus-menerus selama waktu tertentu pada seorang pendidik yang sedang bicara empat kali lebih lambat, peserta didik cenderung bosan, dan pikiran mereka akan melayang ke mana-mana.

Otak perlu mempertanyakan informasi, merumuskan atau menjelaskan kepada orang lain agar dapat menyimpannya dalam memori. Belajar, sesungguhnya bukanlah hanya dengan cara menghafal. Karena kebanyakan yang dihafal hilang dalam beberapa waktu. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan, bahkan mengajarkan pada orang lain. Di sisi lain kepasifan peserta didik terutama dalam mengajukan pertanyaan dan rendahnya prestasi belajar mata pelajaran SKI juga dipicu oleh sarana pembelajaran yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan perpustakaan madrasah yang tidak representatif, baik lokasi maupun koleksi bukunya, tidak tersedianya buku SKI yang berdasarkan kurikulum 2013, serta media pembelajaran yang sangat terbatas.

Proses mempelajari sesuatu yang baru adalah lebih efektif jika peserta didik aktif mencari pola daripada sekadar menerima. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran mereka, tanpa penjelasan dari pendidik terlebih dahulu. Berkenaan dengan itu, peneliti tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran *learning starts with a question* yang diciptakan oleh Sillberman sebuah strategi sederhana untuk merangsang bertanya sebagai kunci belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Falah Padang dengan menggunakan strategi *learning starts with a question*.

Urgensi Bertanya dalam Pembelajaran

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan, menilai, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Pertanyaan-pertanyaan spontan peserta didik dapat digunakan untuk merangsang peserta didik berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Pendidik dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan peserta didik dan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya. Dalam kelas, pendidik mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merangsang peserta didik berpikir, mengevaluasi belajar, memulai pendidikan, memperjelas gagasan, dan meyakinkan apa yang diketahui peserta didik.

Menurut Nurhadi dan Senduk dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman peserta didik; (3) memecahkan persoalan yang dihadapi; (4) membangkitkan respon kepada peserta didik; (5) mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik; (6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik; (7) memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik; (8) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, dan; (9) untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Secara singkat Orlich, dkk. dalam Nurhadi dan Senduk mengajukan daftar singkat tentang pentingnya teknik bertanya dalam pembelajaran, sebagai berikut: (1) bertanya merupakan strategi mengajar yang umum dan dapat diterapkan dalam pembelajaran apa saja; (2) penggunaan dan pengembangan teknik bertanya yang sistematis cenderung memperbaiki kualitas peserta didik dalam hal belajar; (3) dengan mengklasifikasi pertanyaan menurut suatu sistem tertentu, pendidik dapat menentukan tingkatan kognitif dan afektif yang harus dimiliki peserta didik dan dilakukan secara profesional dalam proses belajar; (4) melalui teknik bertanya yang sistematis, pendidik dapat menentukan tingkat awal

pengetahuan peserta didik untuk bidang-bidang konten pelajaran tertentu; (5) ada berbagai jenis pilihan pertanyaan yang terbuka bagi pendidik untuk diajukan kepada peserta didik, dan (6) strategi bertanya yang digunakan pendidik dapat diterapkan untuk semua situasi pendidikan.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran SKI di MTs mempunyai tujuan sebagai berikut: (1). Memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah. (2). Mengapresiasi dan mengambil pelajaran, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. (3). Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan fakta sejarah yang ada. (4). Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Selain 4 tujuan tersebut, pembelajaran SKI juga memiliki tiga fungsi yaitu: edukatif, keilmuan, dan transformasi. Fungsi edukatif adalah menanamkan nilai, prinsip dan sikap hidup yang islami dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Fungsi keilmuan yang dimaksud adalah memberi pengetahuan yang memadai tentang sejarah Islam dan kebudayaannya. Adapun fungsi transformasi, bahwa sejarah dianggap salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat. Dalam penerapan pembelajaran SKI di MTs Al-Falah Padang ternyata menghadapi beberapa kendala, antara lain: waktu yang terbatas, materi yang cukup padat, keberadaan perpustakaan yang terbatas baik lokasi maupun koleksi bukunya, tidak tersedianya buku pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak tersedianya media pembelajaran seperti LCD/*Infocus*, lemahnya sumber daya pendidik dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa bosan dengan strategi pembelajaran SKI yang selama ini diterapkan; keterlibatan peserta didik terutama dalam mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan belajar mengajar pada umumnya bersikap pasif; serta nilai ulangan mata pelajaran SKI pada umumnya masih kurang dari standar kelulusan minimal., yaitu 7,00.

Dalam Kurikulum terbaru, pelaksanaan pembelajaran SKI diharapkan melibatkan keaktifan peserta didik baik fisik, mental, maupun sosialnya. Oleh karena itu pendidik seharusnya dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajarannya. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar peserta didik pun menjadi meningkat. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi *learning starts with a question*. Dalam strategi pembelajaran ini pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang mendominasi jalannya pembelajaran, tetapi mengubah perannya menjadi fasilitator, motivator, dan membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajarannya.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu pendidik membuat *hand-out* materi pembelajaran yang ringkas dan bersifat umum. *Hand Out* ini kemudian diberikan kepada para peserta didik untuk dipelajari dan mempertanyakan hal-hal yang belum jelas. Dengan membuat *hand out* ini, selain memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi juga merupakan solusi terhadap keterbatasan buku pegangan peserta didik.

Strategi *learning starts with a question* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi dan mencatat pertanyaan-pertanyaan terhadap materi pembelajaran yang belum dipahami. Dengan demikian strategi ini telah membuka kesempatan kepada para peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan. Pada giliran selanjutnya semua peserta didik diharapkan tidak canggung dan menjadi terbiasa untuk mempertanyakan materi pembelajaran yang belum dipahaminya. Semakin banyak para peserta didik mengajukan pertanyaan, maka semakin banyak pula peserta didik menggali informasi, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan, menilai, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman. Dengan demikian pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran semakin utuh, dan diharapkan prestasi belajarnya pun menjadi meningkat.

Strategi Learning Starts With a Question

Strategi *learning starts with a question* adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa proses belajar bukan sebagai perolehan informasi satu arah dari luar diri peserta didik melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik pada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Dalam hal ini mengajar bukan sebagai proses meneruskan gagasan pendidik kepada peserta didik, melainkan mengubah gagasan yang telah dimiliki peserta didik yang belum benar.

Prinsip-prinsip konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara mandiri. (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan maknanya dari pendidik kepada peserta didik. (3) Peserta didik membangun pengetahuannya terus-menerus sampai terjadi perubahan konsepsi yang sesuai dengan konsep ilmiah. (4) Para pendidik hanya membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat terjadi dengan mudah.

Dengan demikian belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman, baik alami maupun manusiawi. Sedangkan mengajar bukan *transfer of knowledge* pendidik kepada peserta didiknya, tetapi kegiatan yang memberi peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, membangun pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis. Oleh karena itu dalam teori ini pendidik lebih berperan sebagai fasilitator.

Proses pembelajaran didesain untuk membelajarkan peserta didik. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran jenis ini lebih dikenal dengan pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan demikian peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau

mengaplikasikan apa yang dipelajari pada permasalahan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini, peserta didik terlibat secara total baik mental maupun fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar lebih dapat dimaksimalkan.

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pertama, asumsi filosofis bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Kedua, asumsi tentang peserta didik sebagai subyek pendidikan, bahwa peserta didik bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan, mempunyai kemampuan yang berbeda, pada dasarnya merupakan insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, serta memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, asumsi tentang pendidik adalah: (1) Pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. (2) Pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. (3) Pendidik mempunyai kode etik kependidikan. (4) Pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisator) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar. Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah: (1) Bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem. (2) Peristiwa belajar akan terjadi manakala peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidik. (3) Proses pembelajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna. (4) Pembelajaran memberi tekanan pada proses dan produk secara seimbang. (5) Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar peserta didik secara optimal.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan: (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik.

Proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik selalu berusaha menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan semua kemampuan peserta didik dapat berkembang. Dengan demikian pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Strategi *learning starts with a question* adalah strategi pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan. Strategi ini berpandangan bahwa belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik aktif dan terus bertanya daripada hanya menerima apa yang disampaikan pendidik. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan mengkondisikan peserta didik bertanya tentang materi pembelajaran

sebelum mendapat penjelasan dari pendidik. Bertanya dalam strategi ini dipandang sebagai motivasi peserta didik untuk belajar.

Secara umum langkah-langkah implementasi dari strategi *learning starts with a question* adalah sebagai berikut: (1) pendidik memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk dibagikan kepada peserta didik; (2) peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara sendirian atau berpasangan; (3) peserta didik diminta memberi tanda sebanyak mungkin pada materi pembelajaran yang belum dipahami; (4) Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain untuk membahas poin-poin yang telah diberi tanda; (5) pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik dikumpulkan; (6) Pendidik menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang masuk.

Prestasi Belajar Peserta didik

Prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Menurut Suryabrata yang termasuk "faktor internal adalah faktor fisiologis" (misalnya tinggi dan berat badan) dan "psikologis" (misalnya kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk "faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi faktor lingkungan dan instrumental" (misalnya pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, strategi pembelajaran).

Prestasi belajar merupakan kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses untuk mendapatkan perubahan kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dengan demikian prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan pendidik. Prestasi belajar merupakan seluruh kecakapan yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar. Prestasi belajar peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perolehan skor hasil tes akhir siklus pada mata pelajaran SKI.

METODE

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi pendidik sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran. Penelitian ini berusaha memperbaiki praktek-praktek dalam pembelajaran dengan melakukan tindakan praktis. Aspek-aspek penelitian meliputi perencanaan, tindakan, dan refleksi.

Penelitian ini bertujuan melakukan perubahan pada semua peserta didik sebagai subyek penelitian dan perubahan situasi tempat penelitian untuk mencapai praktek yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, peneliti melihat secara kritis penerapan strategi *learning starts with a question* dalam meningkatkan kemampuan bertanya dan hasil belajar peserta didik.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII 1 MTs Al-Falah Padang pada Tahun Pembelajaran 2020/2021 semester kedua yang berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penetapan kelas

VIII 1 sebagai Subyek penelitian dilakukan dengan cara diundi. Hal ini dilakukan karena di MTs MTs Al-Falah Padang terdiri 2 rombongan belajar kelas VIII dengan prestasi yang relatif sama. Kelas VII tidak dipilih sebagai subyek penelitian karena dianggap belum cukup adaptif terhadap mata pelajaran SKI. Hal ini mengingat tidak semua peserta didik berasal dari MI sehingga ada sebagian yang belum mengenal mata pelajaran SKI. Sedangkan kelas IX tidak memungkinkan dipilih sebagai subyek penelitian karena dalam masa persiapan menghadapi Ujian Akhir.

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan bertanya dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi *learning starts with a question*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2021.

Penelitian ini melalui prosedur: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan, mencakup kegiatan menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran dengan strategi *learning starts with a question*. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengadakan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam satu siklus terdiri dari 2 kali tatap muka, dengan alokasi waktu setiap tatap muka 2 x 40 menit. Setiap akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik. Tahap observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajarannya. Setiap peserta didik yang mengajukan pertanyaan diklasifikasikan jenis pertanyaannya dan direkam dalam lembar observasi dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang tersedia. Kemudian data peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan dijumlah (dipersentase). Hal ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan bertanya peserta didik dengan menggunakan strategi *learning starts with a question* dari sebelum diberi tindakan (Siklus 0) sampai dengan Siklus 3. Tahap refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi dan hasil pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes. Dengan demikian analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian mana yang telah memenuhi target dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Dalam pelaksanaan PTK ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk 3 siklus. Siklus pertama meliputi langkah langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sebagaimana disebutkan di atas. Pada siklus kedua dan ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua, demikian pula dengan siklus ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk siklus I terdiri dari 2 pertemuan dengan alokasi masing-masing 2 jam pelajaran.

Dalam pembelajaran siklus I, peneliti mengoptimalkan potensi peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari *hand out* secara mandiri, mencermati materi, dan memberikan tanda sebanyak mungkin terhadap

materi yang belum dipahami sehingga pemahamannya menjadi utuh. Dalam mempelajari *hand out* peserta didik diperkenankan untuk mencari tempat di luar kelas yang masih berada di lingkungan pondok.

Setelah waktu mempelajari *hand out* habis, peserta didik dipersilakan masuk ke kelas lagi dan mengajukan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis berdasarkan materi yang telah diberi tanda untuk ditanyakan. Peneliti menjawab semua pertanyaan yang masuk sekaligus menjelaskan materi yang masih bersifat umum yang perlu penekanan. Pada akhir pembelajaran peneliti memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan menyempurnakannya.

Berdasarkan data yang dijarah melalui lembar observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengajukan pertanyaan dari 28 peserta didik, sebanyak 11 orang. Pertanyaan yang paling banyak diajukan peserta didik bersifat konfirmasi/klarifikasi, yakni sebanyak 10 pertanyaan atau 35,71%. Jenis pertanyaan ini pada umumnya menanyakan kata/kalimat/istilah yang belum diketahui artinya yang terdapat dalam *hand out*. Pertanyaan yang bersifat menggali informasi yang berkaitan dengan materi, tetapi secara tersurat tidak terdapat dalam *hand-out* ditanyakan oleh satu orang peserta didik atau sebesar 3,57%. Di samping itu ada juga peserta didik yang mengajukan pertanyaan hanya sekedar formalitas artinya hanya memenuhi permintaan pendidik. Sehingga jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebenarnya secara tersurat telah terdapat di *hand out*. Pertanyaan peserta didik dalam jenis ini atau asal bertanya sebanyak 7 orang (25%).

Namun demikian meskipun pertanyaan yang masuk belum memenuhi target yang ditetapkan, secara umum jika dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan telah mengalami peningkatan. Sebelum diberi tindakan, yakni pada saat observasi awal, peserta didik yang mengajukan pertanyaan, baik yang asal bertanya, bersifat konfirmasi, maupun menggali informasi tidak ditemukan (0%).

Dari data perolehan skor, ternyata 18 peserta didik (64,28%) telah mencapai standar skor minimal yaitu 7,00, peserta didik yang belum mencapai standar skor minimal sebanyak 10 (35,72%), dan rata-rata skor peserta didik sebesar 7,57. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan telah mengalami peningkatan. Peserta didik yang mencapai skor minimal pada ulangan harian sebelum diberi tindakan 9 peserta didik (32,14%) sedangkan skor rata-rata sebesar 5,25. Dengan demikian peserta didik yang dinyatakan berhasil mengalami peningkatan 9 orang atau sebesar 32,14% dan skor rata-rata meningkat 1,32.

Berdasarkan permasalahan yang timbul pada pembelajaran siklus I, menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam menerapkan strategi *learning starts with a question* pada siklus berikutnya. Dengan demikian diharapkan pada siklus II penerapan strategi pembelajaran lebih efektif. Dalam menerapkan strategi *learning starts with a question* secara umum sama dengan yang diterapkan pada siklus I. Perbedaannya terletak pada cara peserta didik dalam mempelajari *hand out* yang tidak boleh di luar kelas dan peserta didik dimotifasi untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi.

Jika dibandingkan dengan siklus I, pertanyaan yang bersifat konfirmasi meningkat 46,43% menjadi 82,14%. Pertanyaan yang bersifat menggali informasi meningkat 17,76% menjadi 21,43%. Sedangkan yang asal bertanya menurun 17,86% menjadi 7,14%. Dengan demikian variasi penerapan strategi *learning starts with a question*, secara kuantitatif terjadi

peningkatan pertanyaan yang bersifat konfirmasi dan menggali informasi meningkat, sedangkan persentase peserta didik yang asal bertanya mengalami penurunan. Berdasarkan hasil tes akhir diperoleh data perolehan skor; 21 peserta didik (75%) telah mencapai standar kor minimal, 7 peserta didik (25%) belum berhasil, dan rata-rata skor semua peserta didik mencapai 7,31.

Dengan menambah dua variasi penerapan strategi *learning starts with a question* pada siklus II berhasil meningkatkan hasil tes akhir siklus dan kemampuan bertanya jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus ini, selain dapat meningkatkan persentase keberhasilan peserta didik dalam memperoleh skor minimal yaitu sebesar 75%, juga dapat meningkatkan rata-rata perolehan skor peserta didik sebesar 7,31.

Di sisi lain, meskipun kemampuan bertanya meningkat, tetapi secara kualitatif belum mencapai target yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari jenis pertanyaan yang masuk masih didominasi pertanyaan yang bersifat konfirmasi/klarifikasi. Sementara jenis pertanyaan yang bersifat menggali informasi baru mencapai 21,42% dari 60% yang ditargetkan. Dengan demikian diperlukan perbaikan dalam pembelajaran siklus berikutnya.

Pada siklus III yang merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini, strategi pembelajaran yang digunakan sama dengan siklus I dan II. Namun demikian, karena kemampuan bertanya yang telah ditargetkan belum tercapai, maka pada siklus III lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan bertanya yang bersifat menggali informasi agar mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu penerapan strategi *learning starts with a question* ditambah dengan beberapa variasi. Pertama, peserta didik diberi kesempatan mempelajari *hand out* di asrama. Kedua, peserta didik disarankan untuk mencermati setiap paragraf untuk berusaha menanyakan setiap kalimat dengan menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana. Ketiga, dalam mempersiapkan pertanyaan peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama temannya.

Penerapan strategi *learning starts with a question* pada siklus III dengan variasinya ternyata dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan memenuhi target yang ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran utuh peningkatan kemampuan bertanya peserta didik dari siklus I sampai dengan III dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

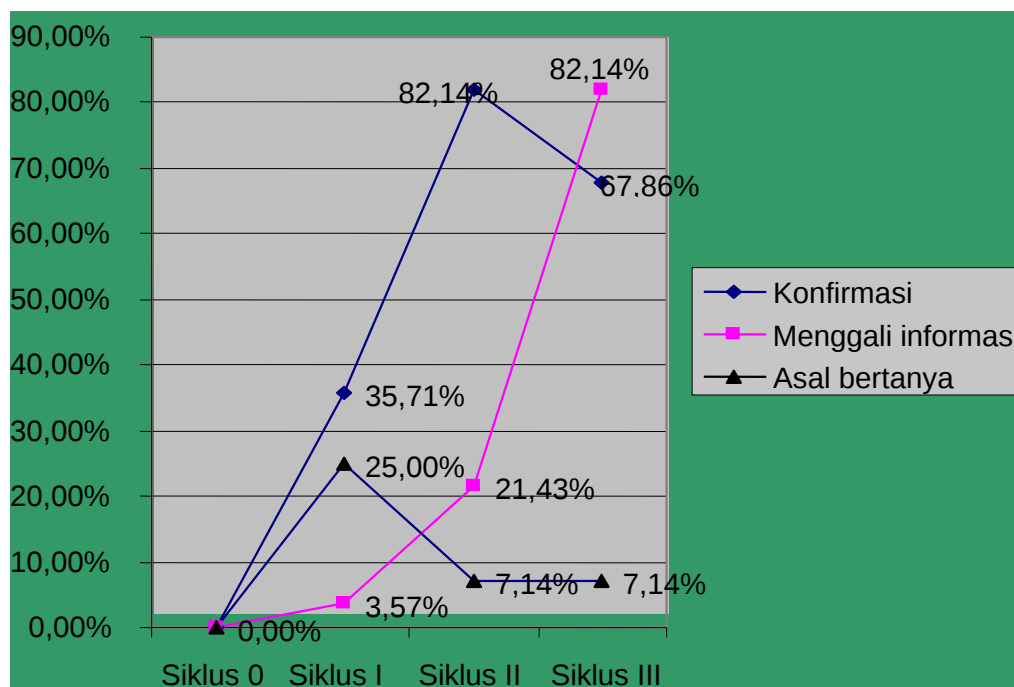
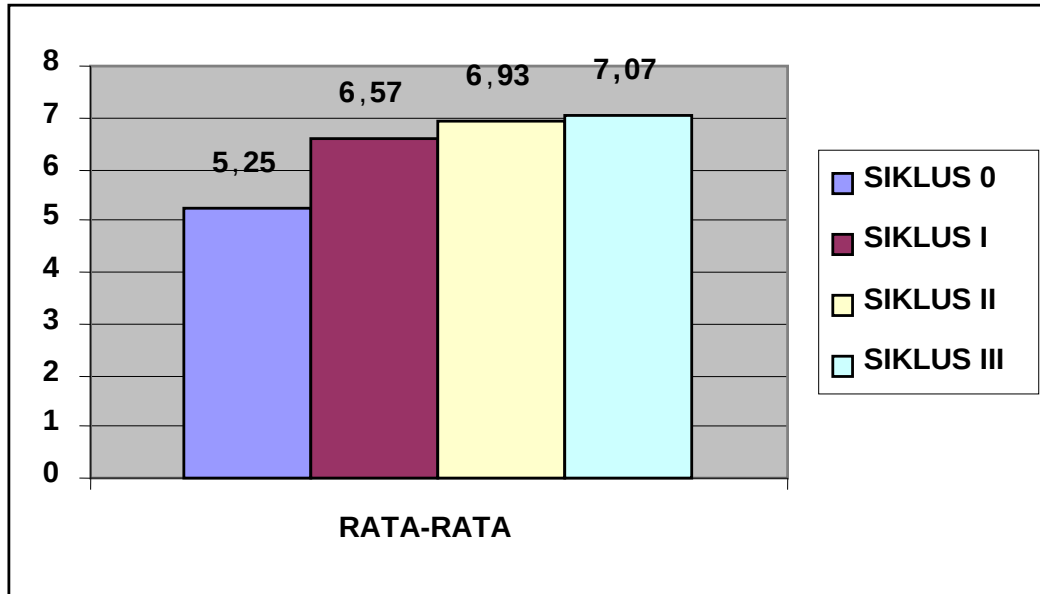


Diagram di atas menginformasikan bahwa peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan yang bersifat konfirmasi pada siklus 0 sebesar 0,00%, siklus I sebesar 35,71%, siklus II 82,14% dan siklus III sebesar 67,86%. Penurunan persentase jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan ini terjadi peserta didik lebih terfokus untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi sebagaimana ditekankan oleh peneliti. Selain itu, peserta didik yang asal dalam mengajukan pertanyaan juga dapat ditekan sehingga terjadi penurunan sebesar 17,86%. Pada siklus I sebesar 25,00% menjadi 7,14% pada siklus II dan III.

Dengan berbagai variasinya, strategi *learning starts with a question* dapat meningkatkan kemampuan bertanya, terutama jenis pertanyaan yang dikehendaki dalam penelitian ini, yaitu yang bersifat menggali informasi. Pada siklus I peserta didik yang mengajukan pertanyaan jenis ini mencapai 3,57%. Pada siklus II mencapai 21,43%, dan pada siklus III mencapai 82,14%. Dari siklus I ke siklus II meningkat 17,86%. Dari siklus II ke siklus III meningkat 60,71%. Hal ini berarti bahwa setelah penerapan strategi *learning starts with a question* pada pembelajaran SKI, dari sebelum diberi tindakan sampai siklus III dapat meningkatkan kemampuan bertanya sebesar 82,14%.

Selain dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik, penerapan strategi *learning starts with a question* pada pembelajaran SKI juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan rata-rata perolehan skor dan persentase keberhasilan mencapai skor minimal peserta didik. Kenaikan

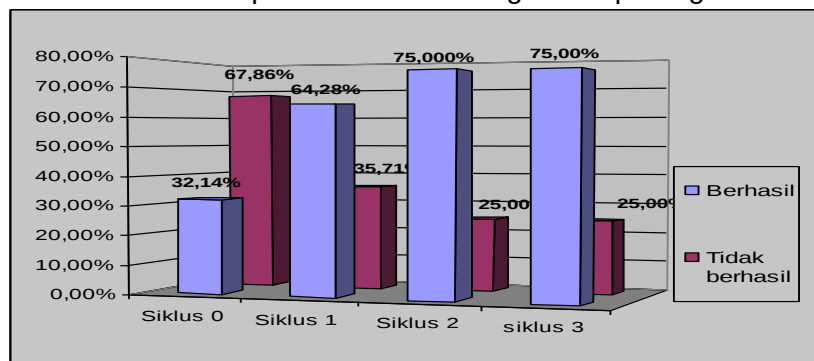
rata-rata dan persentase keberhasilan peserta didik dari siklus 0 sampai dengan siklus III dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan rata-rata skor peserta didik

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui peningkatan rata-rata perolehan skor peserta didik. Pada siklus I rata-rata perolehan skor peserta didik mencapai 6,57. Pada siklus II mencapai 6,93, dan pada siklus III mencapai 7,07. Dari siklus I ke siklus II meningkat 0,36. Dari siklus II ke siklus III meningkat 0,14. Hal ini berarti bahwa, penerapan strategi *learning starts with a question* pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan rata-rata perolehan skor peserta didik sebanyak 1,82 jika dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan (siklus 0).

Keberhasilan strategi *learning starts with a question* dalam meningkatkan persentase keberhasilan peserta didik mencapai skor minimal tergambar pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Persentase keberhasilan peserta didik

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan peserta didik dalam memperoleh skor minimal dari siklus 0 sampai dengan siklus I mencapai 32,14%, dari siklus I ke siklus II dan III mencapai 10,72%. Dengan demikian dari siklus 0 sampai dengan siklus III terjadi peningkatan sebesar 42,86%. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa penerapan strategi *learning starts with a question*, sementara ketidakberhasilan peserta didik dapat diturunkan sebesar 32,86%, dari 67,86% pada siklus 0 menjadi 25,00% pada siklus terakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran SKI dengan strategi *learning starts with a question* yang dilaksanakan di MTs Al-Falah Padang dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, hasil dari penerapan strategi *learning starts with a question* dalam pembelajaran SKI cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik sebesar 82,14%, dari 0,00 % pada siklus 0 menjadi 82,14% pada siklus III.

Kedua, strategi *learning starts with a question* dalam pembelajaran SKI cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh skor minimal dari siklus 0 sampai dengan siklus III terjadi peningkatan sebesar 42,86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sofyan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam, Surakarta: Perpustakaan Pascasarjana UMS, 2001.
- Arikunto, Suharsimi dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006..
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Depag, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jakarta: Binatama Raya, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dirjen Bagais, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Djahiri, A.K., *Dasar-dasar Metodologi Guruan*, Bandung: Lab. PPMP IKIP Bandung, 1992.
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Kasbolah, Kasihani, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Marjani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Suatu Penelitian Tindakan Kelas II MAN Bojonegoro*, Tesis Magister. Bandung: UPI, 2000.
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri, 2003.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sarjuli dkk., *Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yapendis, 1996.
- Silberman, Mel, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, United State of America: Temple University, 1996.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Offset IKIP, 1983.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan: Materi Pendidikan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Depdikbud, 1982.
- Tim MKDK, *Belajar Pembelajaran*, Semarang: IKIP Press, 1990.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: CTSD, 2007.